EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Dan Komite Keberlanjutan Terhadap Pengungkapan CSR Pada Perusahaan Subsektor Pertanian

Faradhita Nur Fahira[1], Muhammad Hamdan Sayadi[2], Mutiara Kemala Ratu[3]
[1,2,3] Universitas Indo Global Mandiri, Indonesia
E-mail: dhitafahira44@gmail.com[1], hamdansayadi@uigm.ac.id[2], mutiarakemala.ratu@uigm.ac.id[3]

Article History:
Received: 27 September 2026
Revised: 15 Oktober 2026
Accepted: 31 Oktober 2026

Keywords: Dewan Direksi, Keberagaman Gender, Komite Keberlanjutan, *Corporate Social Responsibility* (CSR), Profitabilitas, Ukuran Perusahaan.

Abstract: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh dewan direksi, keberagaman gender, dan komite keberlanjutan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dengan profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel kontrol pada perusahaan subsektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, dengan sampel sebanyak 75 perusahaan yang dipilih menggunakan purposive sampling serta dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui IBM SPSS Statistics 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan keberagaman gender dan komite keberlanjutan berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Variabel kontrol menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberagaman gender dan komite keberlanjutan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengungkapan CSR sehingga perusahaan perlu memperkuat penerapan tata kelola perusahaan yang baik guna mendukung transparansi dan keberlanjutan.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global yang semakin pesat menuntut perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan melalui penerapan Corporate Social Responsibility (CSR). CSR tidak lagi dipandang sebagai aktivitas sukarela, melainkan sebagai kewajiban perusahaan dalam menjaga keberlanjutan usaha dan memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan (Seow, 2024). Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan menjadi sarana penting bagi perusahaan untuk menunjukkan transparansi dan

akuntabilitas atas aktivitas sosial dan lingkungan yang telah dilakukan. Pengungkapan CSR dipengaruhi oleh adanya tekanan dari stakeholder serta kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan citra dan memperoleh legitimasi di mata masyarakat (Andini et al., 2026).

Di Indonesia, kewajiban pelaksanaan CSR telah diatur dalam berbagai regulasi, namun dalam praktiknya tingkat pengungkapan CSR masih menunjukkan variasi yang signifikan antar perusahaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan memiliki komitmen yang sama dalam mengungkapkan aktivitas CSR secara komprehensif (Purnama & Sari., 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR perusahaan, baik dari aspek tata kelola maupun karakteristik perusahaan itu sendiri.

Urgensi pengungkapan CSR semakin meningkat seiring dengan adanya isu global seperti perubahan iklim yang berdampak langsung pada sektor pertanian. Perubahan iklim menyebabkan ketidakpastian musim tanam, perubahan pola curah hujan, serta meningkatnya serangan organisme pengganggu tanaman yang berdampak pada penurunan produktivitas pertanian (Arisandy et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang sangat rentan terhadap perubahan lingkungan, sehingga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk perusahaan melalui program CSR.

Sektor pertanian ini memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, sehingga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Pelaksanaan CSR yang kini tidak hanya dianggap sebagai kegiatan sosial perusahaan, tetapi juga sebagai strategi pembangunan berkelanjutan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui dukungan pada sektor pertanian, pemberdayaan petani kecil, serta perbaikan kondisi gizi dan ekonomi lokal (Taufiq, 2026). Oleh karena itu, kolaborasi antara sektor pertanian dan CSR sangat penting untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan.

CSR memiliki peran strategis dalam mendukung adaptasi terhadap perubahan iklim, khususnya melalui penyediaan teknologi ramah lingkungan, pelatihan, dan pemberdayaan masyarakat (Arisandy et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa CSR tidak hanya berfungsi sebagai alat legitimasi perusahaan, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengungkapan CSR menjadi sangat penting, terutama bagi perusahaan yang bergerak di subsektor pertanian yang memiliki dampak langsung terhadap lingkungan dan masyarakat.

Berbagai perusahaan dalam pelaksanaan CSR saat ini banyak mengarahkan programnya pada penguatan subsektor pertanian sebagai bagian dari upaya mendukung keberlanjutan ekonomi serta ketahanan pangan masyarakat. Bantuan yang diberikan umumnya meliputi penyediaan bibit unggul, pupuk, dan alat-alat pertanian modern guna meningkatkan hasil produksi petani, serta kegiatan pelatihan dan pendampingan teknis terkait penerapan pertanian berkelanjutan seperti pertanian organik dan pengendalian hama terpadu (Hidayat, 2024). Di samping itu, perusahaan juga turut menyediakan akses pembiayaan mikro maupun menjalin kemitraan dengan petani kecil untuk memperkuat rantai pasok sekaligus meningkatkan kesejahteraan mereka (Rahman, 2024). Selain itu, sejumlah program CSR juga diwujudkan melalui pembangunan infrastruktur pendukung pertanian, seperti jaringan irigasi, gudang penyimpanan hasil panen, serta penerapan digitalisasi pertanian dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk memudahkan petani dalam memperoleh informasi mengenai kondisi cuaca dan perkembangan harga pasar secara lebih cepat (Antara News, 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR adalah ukuran dewan direksi (Board Size). Ukuran dewan direksi mencerminkan kapasitas pengawasan dan pengambilan

keputusan dalam perusahaan, dimana semakin besar jumlah anggota dewan maka semakin beragam perspektif yang dimiliki dalam merumuskan kebijakan, termasuk terkait transparansi dan pelaporan CSR. Dengan adanya pengawasan yang lebih efektif, perusahaan cenderung terdorong untuk mengungkapkan informasi CSR secara lebih luas dan akuntabel (Dewi & Husnan, 2025; Sugiharto et al., 2024).

Selain itu, keberagaman gender dalam dewan direksi juga menjadi faktor penting dalam pengungkapan CSR. Keberagaman gender mencerminkan adanya variasi nilai, pengalaman, dan sudut pandang dalam pengambilan keputusan, yang dapat meningkatkan sensitivitas perusahaan terhadap isu sosial dan lingkungan (Chang et al., 2024). Kehadiran perempuan dalam dewan direksi sering dikaitkan dengan kecenderungan untuk lebih memperhatikan aspek etika, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial perusahaan (Morales, 2026). Namun, penelitian (Prabandari et al., 2023) menunjukkan hasil yang berbeda, dimana pengaruh keberagaman gender tidak signifikan. Kondisi ini terjadi karena pengaruh gender dapat tertutupi oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan, seperti budaya organisasi dan sistem manajemen yang lebih dominan dibandingkan komposisi gender itu sendiri.

Selanjutnya, keberadaan komite keberlanjutan menjadi faktor penting yang dapat memperkuat kualitas pengungkapan CSR. Komite keberlanjutan berperan dalam mengawasi dan mengintegrasikan strategi keberlanjutan perusahaan. Keberadaan komite keberlanjutan berpengaruh positif dan terhadap pengungkapan sustainability perusahaan, yakni mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan sehingga pengungkapan CSR menjadi lebih optimal (Novryanti & Rosrini, 2026). Selain itu, keberadaan komite keberlanjutan dapat mendorong perusahaan dalam meningkatkan kualitas pengungkapan informasi non-keuangan (Ahdasi & Utami, 2024). Namun, penelitian (Rahayu dan Yendrawati, 2023) mengungkapkan bahwa keberadaan komite keberlanjutan pada sebagian perusahaan masih sebatas pemenuhan aspek formalitas dan belum menjalankan fungsi pengawasan. Pembentukan komite keberlanjutan lebih difokuskan untuk memenuhi tuntutan regulasi dan menjaga reputasi perusahaan, dibandingkan sebagai upaya nyata dalam mendukung praktik keberlanjutan.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel kontrol yang turut dipertimbangkan karena dapat memengaruhi pengungkapan CSR, yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan laba yang mendorong fleksibilitas perusahaan dalam mengungkapkan CSR (Sari et al., 2023). Ukuran perusahaan berpengaruh karena perusahaan yang lebih besar memiliki tekanan stakeholder yang lebih tinggi untuk melakukan pengungkapan CSR (Prabandari et al., 2023). Sementara itu, pertumbuhan penjualan dapat mendorong peningkatan pengungkapan CSR untuk menjaga citra perusahaan (Sari et al., 2023).

Berdasarkan berbagai fenomena yang terjadi serta penelitian terdahulu yang umumnya dilakukan pada sektor manufaktur maupun sektor industri sedangkan penelitian pada subsektor pertanian masih relatif sedikit. Selain itu, variabel komite keberlanjutan juga masih jarang dikombinasikan dengan ukuran dewan direksi dan keberagaman gender dalam satu model penelitian dan tentu dengan periode penelitian yang lebih terbaru. Variabel kontrol seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan juga belum digunakan secara konsisten, padahal berpotensi memengaruhi tingkat pengungkapan CSR.

Periode penelitian 2020–2025 dipilih karena mencakup masa pandemi COVID-19 hingga periode pemulihan pascapandemi yang memberikan dampak signifikan terhadap kondisi ekonomi global dan praktik keberlanjutan perusahaan (Rahmawati et al., 2024). Pada masa pandemi,

perusahaan menghadapi berbagai tekanan baik operasional maupun finansial, namun di saat yang sama dituntut untuk meningkatkan transparansi serta tanggung jawab sosial sebagai bentuk respons terhadap krisis yang terjadi secara global (Putri et al., 2024). Kondisi tersebut menjadikan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) semakin relevan dan menunjukkan perubahan pola dalam implementasinya. Studi sebelumnya mengungkapkan bahwa pandemi COVID-19 mendorong meningkatnya perhatian perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan dalam pelaporan, serta memperkuat pentingnya keberlanjutan dalam strategi jangka panjang (Sharma et al., 2020).

Selain itu, pemilihan periode hingga tahun 2020-2025 didasarkan pada pertimbangan bahwa pelaksanaan CSR memerlukan dukungan sumber daya finansial yang memadai dan berkaitan erat dengan tingkat profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung lebih mampu menjalankan serta mengungkapkan aktivitas CSR secara lebih luas, sedangkan pada saat laba menurun seperti pada masa pandemi, pelaksanaan CSR dapat mengalami keterbatasan (Zainal et al., 2024). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan nilai perusahaan berkontribusi dalam pengungkapan CSR serta menjadi bagian penting dalam strategi keberlanjutan (Melya et al., 2025).

LANDASAN TEORI

1. *Agency Theory*

Agency Theory dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajer (agent), di mana pemilik memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam praktiknya, hubungan tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan karena manajer memiliki kepentingan pribadi yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik, terutama akibat adanya asimetri informasi, yaitu kondisi ketika manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pihak eksternal seperti investor (Brigham & Houston, 2020). Oleh karena itu, perusahaan perlu menyampaikan informasi yang relevan dan dapat dipercaya melalui laporan keuangan maupun pengungkapan informasi non-keuangan untuk mengurangi asimetri informasi (Hasanah et al., 2024; Damayanti et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat menjadi salah satu mekanisme untuk mengurangi konflik keagenan dan asimetri informasi melalui penyampaian informasi mengenai aktivitas dan tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan. Karakteristik tata kelola perusahaan, seperti ukuran dewan direksi dan keberagaman gender, dapat memengaruhi efektivitas pengawasan terhadap manajemen serta mendorong transparansi perusahaan. Selain itu, profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan dapat memengaruhi kemampuan serta dorongan perusahaan dalam melaksanakan dan mengungkapkan kegiatan CSR, sedangkan ukuran perusahaan berkaitan dengan kompleksitas operasional dan tingkat pengawasan terhadap manajemen. Pertumbuhan penjualan juga mencerminkan perkembangan aktivitas perusahaan yang dapat mendorong peningkatan perhatian perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan pengungkapan CSR. Dengan demikian, *Agency Theory* dapat digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan hubungan antara ukuran dewan direksi, keberagaman gender, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap pengungkapan CSR, karena pengungkapan tersebut dapat menjadi sarana bagi perusahaan untuk meningkatkan transparansi, mengurangi asimetri informasi, serta menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemilik dan pemangku kepentingan.

2. Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan organ penting perusahaan yang bertanggung jawab dalam mengelola dan menjalankan aktivitas operasional serta mengambil keputusan strategis untuk mencapai tujuan perusahaan. Dewan direksi juga berperan dalam memastikan penerapan prinsip good corporate governance, seperti transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran, serta mengelola sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien dengan memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan. Keberadaan dewan direksi yang kompeten dan profesional dapat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan, kinerja perusahaan, serta transparansi dan tanggung jawab sosial perusahaan (Pusparini & Sutrisno, 2026). Dalam penelitian ini, ukuran dewan direksi diukur berdasarkan jumlah seluruh anggota direksi yang dimiliki perusahaan dalam satu periode penelitian, yang mencakup direktur utama dan direktur lainnya yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan.

3. Keberagaman Gender

Keberagaman gender merupakan perbedaan komposisi laki-laki dan perempuan dalam suatu organisasi, khususnya pada struktur dewan direksi, yang mencerminkan kesetaraan kesempatan dan inklusivitas dalam pengambilan keputusan. Keberagaman gender dapat memberikan manfaat melalui perbedaan perspektif, pengalaman, dan gaya kepemimpinan yang mampu memperkaya proses pengambilan keputusan, meningkatkan kreativitas dan inovasi, serta memperkuat kualitas diskusi dalam perusahaan (Villamizar Morales, 2026). Selain itu, keberadaan perempuan dalam dewan direksi dapat meningkatkan citra perusahaan dan menunjukkan komitmen terhadap prinsip keadilan dan kesetaraan (Prestiani et al., 2024). Dalam penelitian ini, keberagaman gender diukur berdasarkan proporsi perempuan dalam dewan direksi, yaitu dengan membandingkan jumlah anggota dewan direksi perempuan dengan total seluruh anggota dewan direksi perusahaan.

4. Komite Keberlanjutan

Komite keberlanjutan merupakan bagian atau sub-unit dari dewan komisaris maupun dewan direksi yang bertanggung jawab mengawasi agenda keberlanjutan, kinerja sosial dan lingkungan, serta pengungkapan informasi keberlanjutan perusahaan. Keberadaan komite ini menjadi salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mendorong keterbukaan informasi terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan serta meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan (Sulistyowati & Tumirin, 2023). Komite keberlanjutan juga berperan dalam merumuskan kebijakan dan strategi CSR, mengawasi pelaksanaan serta pelaporan kegiatan sosial dan lingkungan, memastikan kepatuhan terhadap standar dan regulasi, serta menyampaikan informasi keberlanjutan kepada pemangku kepentingan (Martínez et al., 2020; Birindelli et al., 2020). Dengan demikian, keberadaan komite keberlanjutan dapat mendukung penerapan tata kelola perusahaan yang lebih bertanggung jawab dan meningkatkan pengungkapan informasi keberlanjutan kepada publik (Orazalin et al., 2024). Dalam penelitian ini, komite keberlanjutan diukur menggunakan variabel dummy, yaitu nilai 1 apabila perusahaan memiliki komite keberlanjutan dan nilai 0 apabila perusahaan tidak memiliki komite keberlanjutan, berdasarkan informasi yang tercantum dalam annual report atau sustainability report perusahaan.

5. *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan ekonomi dan keuntungan, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan dalam rangka menciptakan pembangunan berkelanjutan. CSR mencerminkan komitmen perusahaan untuk memberikan manfaat kepada

masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan, serta menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dikenal sebagai konsep Triple Bottom Line (Kholis, 2020). Pelaksanaan CSR dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pengelolaan limbah, pengurangan dampak lingkungan, pemberdayaan masyarakat, perlindungan tenaga kerja, serta penerapan praktik bisnis yang bertanggung jawab (Pratiwi et al., 2024; Rachman et al., 2024). Dalam penelitian ini, pengungkapan CSR mengacu pada GRI Standards dan diukur berdasarkan 22 item pengungkapan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, ekonomi, ketenagakerjaan, masyarakat, serta hak asasi manusia, sebagaimana tercantum dalam GRI Index sektor pertanian. Setiap item diberi nilai 1 apabila diungkapkan dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan, kemudian jumlah item yang diungkapkan dibandingkan dengan total 22 item untuk memperoleh indeks pengungkapan CSR perusahaan (Salsabila & Yuliandhari, 2024; Anam & Utami, 2022). Hal ini sejalan penelitian dengan Yulianti eit al. (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan *Corporate Social Responsibility* menjadi bagian penting dalam memperhatikan aspek lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan.

6. Variabel Kontrol

Penggunaan variabel kontrol seperti profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan dalam penelitian pengungkapan CSR didukung oleh berbagai penelitian terbaru (Adelita et al., 2025). Profitabilitas digunakan sebagai variabel kontrol karena perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk melakukan pengungkapan informasi keberlanjutan secara lebih luas (Wulandari & Fauziati, 2024). Sementara itu, ukuran perusahaan juga berpengaruh karena perusahaan yang lebih besar memiliki tekanan yang lebih tinggi dari para pemangku kepentingan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dan transparan (Sari et al., 2023). Selain itu, pertumbuhan penjualan juga digunakan sebagai variabel kontrol karena perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya menghadapi tekanan dari pasar dan pemangku kepentingan untuk meningkatkan transparansi informasi (Adelita et al., 2025). Dengan demikian, penggunaan profitabilitas dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel kontrol bertujuan untuk mengurangi potensi bias dalam menganalisis pengaruh variabel independen terhadap pengungkapan sustainability report.

A. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari sumber daya atau aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan seluruh aset yang dimilikinya (Lindayanti et al., 2024). Menurut Kasmir (2022), semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Profitabilitas menjadi salah satu aspek penting dalam menilai efektivitas perusahaan karena besarnya laba saja belum dapat menunjukkan tingkat produktivitas perusahaan tanpa mempertimbangkan sumber daya atau modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan peningkatan profitabilitas melalui pengelolaan aset dan sumber daya secara efektif dan efisien agar mampu menghasilkan laba yang optimal (Riyanto, 2023; Setiawan et al., 2023).

B. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah aset, penjualan, maupun sumber daya yang dimiliki. Perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki aktivitas operasional dan kebutuhan pendanaan yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, serta memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan karena dinilai memiliki risiko yang relatif lebih rendah oleh investor (Brigham & Houston, 2020; Riyanto, 2023; Suherman & Siska, 2024). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kemampuan dan sumber daya yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasional serta pengembangan perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan perusahaan yang pada akhirnya dapat memengaruhi nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan (firm size) diukur menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun (Sari et al., 2023).

C. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan kenaikan atau penurunan jumlah penjualan perusahaan dari tahun ke tahun yang mencerminkan perkembangan aktivitas usaha perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan, semakin besar pula peluang perusahaan memperoleh laba dan memiliki arus kas yang lebih stabil, sehingga dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dan memperoleh pendanaan (Marbun & Abdurrosyid, 2024). Menurut Brigham & Houston (2020), perusahaan dengan tingkat penjualan yang relatif stabil memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memperoleh pinjaman dan menanggung beban tetap dibandingkan perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Pertumbuhan penjualan dihitung dengan membandingkan selisih penjualan tahun berjalan dan penjualan tahun sebelumnya terhadap penjualan tahun sebelumnya (Pratiwi Finka & Budyastuti, 2024). Nilai positif menunjukkan adanya peningkatan penjualan, sedangkan nilai negatif menunjukkan penurunan penjualan dibandingkan tahun sebelumnya (Safitri & Damayanti, 2021). Dengan demikian, pertumbuhan penjualan dapat menjadi indikator perkembangan perusahaan sekaligus sinyal bagi kreditur mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan memenuhi kewajibannya (Rantika et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh karakteristik dewan direksi, komite keberlanjutan, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan subsektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2025. Populasi penelitian terdiri dari seluruh perusahaan subsektor pertanian yang terdaftar di BEI selama periode penelitian, sedangkan pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode 2020–2025, menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember, dan memiliki data yang lengkap sesuai dengan variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 75 perusahaan sebagai sampel penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui metode dokumentasi berupa laporan tahunan (annual report), laporan keuangan, laporan keberlanjutan (*sustainability report*), laporan auditor independen, serta sumber pendukung lainnya yang diperoleh dari situs resmi BEI dan situs masing-masing perusahaan. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan, yaitu April hingga Juli 2026. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan aplikasi IBM SPSS 26 melalui

teknik analisis statistik yang sesuai untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta memperoleh hasil penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian (Ghozali, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deksriptif memberikan Gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, dan range (Sugiyono, 2023). Tabel berikut merupakan tabel hasil dari pengujian statistik deksriptif:

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Direksi	75	2	4	2.79	.444
Keberagaman Gender	75	.500	2.000	1.07653	.321676
Komite Keberlanjutan	75	0	1	.63	.487
Profitabilitas	75	.001	.625	.08804	.099544
Ukuran Perusahaan	75	25.049	31.389	28.03287	1.475515
Pertumbuhan Penjualan	75	-.989	132.186	2.04221	15.306528
CSR	75	.000	.654	.41891	.132412
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1 di atas, penjelasan mengenai hasil pengujian statistik deskriptif dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dewan Direksi (X1) memiliki nilai minimum 2, maksimum 4, dan rata-rata 2,79 dengan standar deviasi 0,460. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel rata-rata memiliki sekitar 3 anggota dewan direksi dengan variasi yang relatif kecil.
2. Keberagaman Gender (X2) memiliki nilai minimum 0,500, maksimum 2,000, dan rata-rata 1,07653 dengan standar deviasi 0,321676, yang menunjukkan adanya variasi keberagaman gender antarperusahaan.
3. Komite Keberlanjutan (X3) memiliki nilai minimum 0, maksimum 1, dan rata-rata 0,63. Artinya, sekitar 63% perusahaan sampel telah memiliki komite keberlanjutan.
4. Profitabilitas (K1) memiliki nilai minimum 0,001, maksimum 0,625, dan rata-rata 0,08804, yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 8,80% dari total aset.
5. Ukuran Perusahaan (K2) memiliki nilai minimum 25,049, maksimum 31,389, dan rata-rata 28,03287 dengan standar deviasi 1,475515. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel relatif sebanding.
6. Pertumbuhan Penjualan (K3) memiliki nilai minimum -0,989, maksimum 132,186, dan rata-rata 2,04221 dengan standar deviasi 15,306528, yang menunjukkan adanya variasi pertumbuhan penjualan yang cukup tinggi antarperusahaan.
7. *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Y) memiliki nilai minimum 0,000, maksimum 0,654, dan rata-rata 0,41891 dengan standar deviasi 0,132412. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan CSR perusahaan sebesar 41,89% dari total indikator yang digunakan.

2. Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

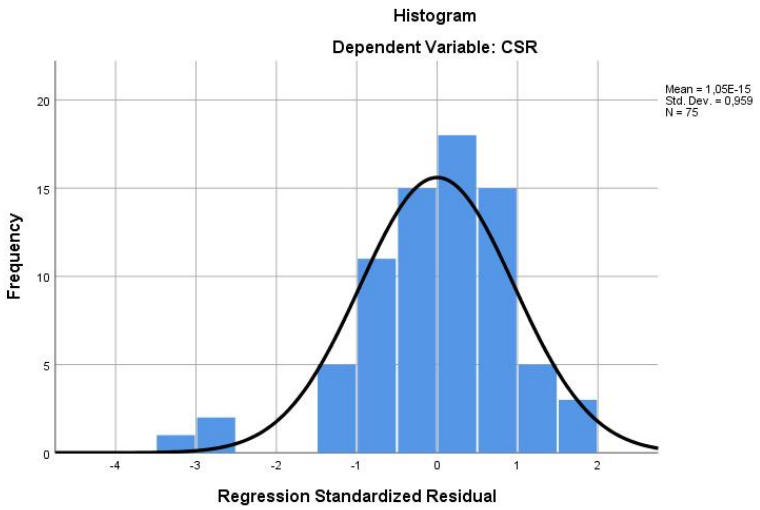
Uji asumsi klasik pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, yang berguna untuk mengetahui apakah pendistribusian data pada penelitian ini normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan metode uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas data, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (Sekaran & Bougie, 2025). Hasil uji normalitas penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,13031913
Most Extreme Differences	Absolute	,095
	Positive	,049
	Negative	-,095
Test Statistic		,095
Asymp. Sig. (2-tailed)		,093[c]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data diolah, 2026

Dari tabel diatas disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0,093 dengan total data 75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan subsektor pertanian memiliki pola penyebaran yang relatif normal, sehingga tidak terdapat penyimpangan data yang signifikan yang dapat memengaruhi hasil analisis.



Gambar 1 Grafik Histogram

Sumber: Data diolah, 2026

Hasil uji normalitas histogram memberikan pola ditstribusi dengan grafik yang membentuk lonceng dan simetris artinya uji normalitas terpenuhi atau data berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terpenuhinya asumsi normalitas ini mengindikasikan data

sampel dan model yang dihasilkan tidak bias, sehingga layak untuk digeneralisasi pada populasi perusahaan subsektor pertanian yang terdaftar di BEI.

B. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk menguji apakah terdapat korelasi antara dua variabel independen dalam sebuah mode regresi linier berganda. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas pada sebuah model regresi linier, dapat dilihat berdasarkan pada nilai tolerance dan VIF. Apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi tersebut (Sekaran & Bougie, 2025). Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini:

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,473	,108		4,369	,000		
	Dewan Direksi	-,021	,036	-,069	-,572	,569	,947	1,057
	Keberagaman Gender	,033	,054	,073	3,607	,005	,968	1,033
	Komite Keberlanjutan	,004	,033	,014	3,114	,009	,947	1,056
2	(Constant)	,496	,352		1,407	,164		
	Dewan Direksi	-,011	,038	-,038	-,300	,765	,877	1,140
	Keberagaman Gender	,021	,057	,047	4,374	,007	,907	1,103
	Komite Keberlanjutan	,009	,035	,032	2,250	,003	,884	1,131
	Profitabilitas	,013	,014	,116	3,934	,004	,920	1,087
	Ukuran Perusahaan	-,001	,011	-,006	-2,047	,010	,916	1,092
	Pertumbuhan Penjualan	,001	,001	,087	,692	,491	,900	1,112
a. Dependent Variable: CSR								

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini karena tiap-tiap variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi pada penelitian ini telah memenuhi syarat dari uji multikolinearitas. Kondisi ini membuktikan bahwa masing-masing variabel memiliki kontribusi independen dalam menjelaskan variasi pengungkapan CSR, sehingga interpretasi koefisien regresi dapat dilakukan secara akurat.

C. Uji Autokorelasi

Uji autokolerasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokolerasi dalam suatu data. Pengujian autokolerasi dilakukan menggunakan Uji Durbin Watson dengan kriteria dU < dW < 4-dU, yakni berada pada kisaran -2 hingga +2 (Sekaran & Bougie, 2025).

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

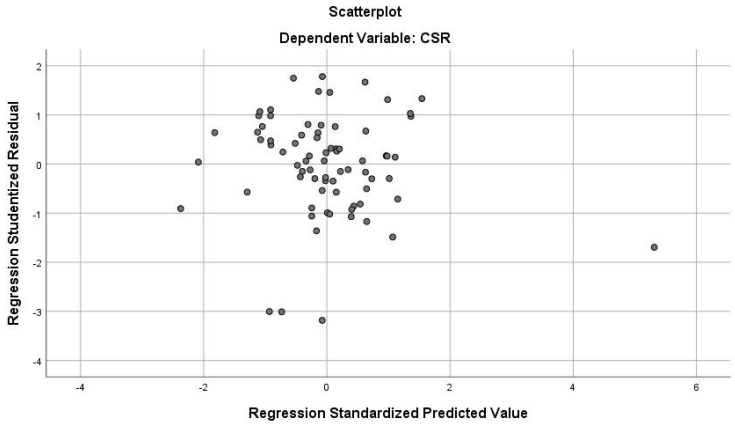
Model Summary[c]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,661[a]	,591	,430	,134395	
2	,771[b]	,670	,541	,135947	1,251
a. Predictors: (Constant), Komite Keberlanjutan, Keberagaman Gender, Dewan Direksi					
b. Predictors: (Constant), Komite Keberlanjutan, Keberagaman Gender, Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan					
c. Dependent Variable: CSR					

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengujian autokolerasi di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* (dW) adalah sebesar 1,251 dimana nilai tersebut berada diantara nilai -2 hingga +2, oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari autokolerasi positif atau negatif sehingga tidak terjadi autokorelasi. Terpenuhinya asumsi non-autokorelasi menunjukkan bahwa error antar data penelitian tidak saling berhubungan. Dengan demikian, hasil perhitungan regresi sudah memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), sehingga hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dipercaya dan diinterpretasikan dengan tepat.

D. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana variabel pengganggu tidak mempunyai varians yang sama. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terjadi penyimpangan model karena varian gangguan berbeda antara satu observasi ke observasi lain. Pengujian terhadap heteroskedastisitas dilakukan plot residual yaitu dengan melihat sebaran residual untuk setiap pengamatan terhadap nilai prediksi Y. Jika diketemukan plot residual membentuk pola tertentu maka terjadi gejala heteroskedastisitas (Sekaran & Bougie, 2025). Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2026

Dari gambar uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa data sudah menyebar dibawah dan diatas angka nol dan tidak membentuk pola.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Dewan Direksi, Keberagaman Gender, dan Komite Keberlanjutan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan Profitabilitas,

Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan sebagai variabel kontrol adalah analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 4.5:

Tabel 5 Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,473	,108		4,369	,000		
	Dewan Direksi	-,021	,036	-,069	-,572	,569	,947	1,057
	Keberagaman Gender	,033	,054	,073	3,607	,005	,968	1,033
	Komite Keberlanjutan	,004	,033	,014	3,114	,009	,947	1,056
2	(Constant)	,496	,352		1,407	,164		
	Dewan Direksi	-,011	,038	-,038	-,300	,765	,877	1,140
	Keberagaman Gender	,021	,057	,047	4,374	,007	,907	1,103
	Komite Keberlanjutan	,009	,035	,032	2,250	,003	,884	1,131
	Profitabilitas	,013	,014	,116	3,934	,004	,920	1,087
	Ukuran Perusahaan	-,001	,011	-,006	-2,047	,010	,916	1,092
	Pertumbuhan Penjualan	,001	,001	,087	,692	,491	,900	1,112
a. Dependent Variable: CSR								

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\mathbf{CSR = 0{,}496 - 0{,}011X_1 + 0{,}021X_2 + 0{,}009X_3 + 0{,}013X_4 - 0{,}001X_5 + 0{,}001X_6 + e}$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,496 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen dianggap konstan, maka nilai CSR sebesar 0,496.
2. Dewan Direksi memiliki koefisien -0,011, menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap CSR. Artinya, setiap peningkatan satu satuan Dewan Direksi akan menurunkan nilai CSR sebesar 0,011.
3. Keberagaman Gender memiliki koefisien 0,021, menunjukkan arah pengaruh positif terhadap CSR. Artinya, setiap peningkatan satu satuan Keberagaman Gender akan meningkatkan nilai CSR sebesar 0,021.
4. Komite Keberlanjutan memiliki koefisien 0,009, menunjukkan arah pengaruh positif terhadap CSR. Artinya, setiap peningkatan satu satuan Komite Keberlanjutan akan meningkatkan nilai CSR sebesar 0,009.
5. Profitabilitas memiliki koefisien 0,013, menunjukkan arah pengaruh positif terhadap CSR. Artinya, setiap peningkatan satu satuan Profitabilitas akan meningkatkan nilai CSR sebesar 0,013.
6. Ukuran Perusahaan memiliki koefisien -0,001, menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap CSR. Artinya, setiap peningkatan satu satuan Ukuran Perusahaan akan menurunkan nilai CSR sebesar 0,001.
7. Pertumbuhan Penjualan memiliki koefisien 0,001, menunjukkan arah pengaruh positif terhadap CSR. Artinya, setiap peningkatan satu satuan Pertumbuhan Penjualan akan meningkatkan nilai CSR sebesar 0,001.

4. Uji Hipotesis

A. Pengujian Koefisien Determinasi (R2)

Menurut Sekaran dan Bougie, (2020) Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Nilai determinasi ditentukan dengan nilai Adjusted R Square. Nilai koefisien ini antara 0 dan 1, jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel amat terbatas. Tetapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Sekaran & Bougie, 2025).

Tabel 6 Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary[c]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,661[a]	,591	,430	,134395	
2	,771[b]	,670	,541	,135947	1,251
a. Predictors: (Constant), Komite Keberlanjutan, Keberagaman Gender, Dewan Direksi					
b. Predictors: (Constant), Komite Keberlanjutan, Keberagaman Gender, Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan					
c. Dependent Variable: CSR					

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 6, diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* pada Model 2 sebesar 0,541 atau 54,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Direksi (X1), Keberagaman Gender (X2), Komite Keberlanjutan (X3), serta variabel kontrol yang terdiri dari Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan mampu menjelaskan variasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Y) sebesar 54,1%. Sementara itu, sisanya sebesar 45,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa praktik pengungkapan CSR perusahaan tidak terlepas dari kondisi internal perusahaan, terutama perusahaan yang memiliki struktur tata kelola, keberagaman gender, komite keberlanjutan, kemampuan menghasilkan laba, ukuran perusahaan, serta pertumbuhan penjualannya.

B. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, Uji ini membantu menentukan apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik penghindaran pajak, Uji t juga digunakan untuk menunjukkan arah pengaruh variable independent terhadap variable dependen, Selain itu, uji t dapat dilakukan dengan menguji nilai signifikansi t untuk masing-masing variabel dalam output regresi menggunakan SPSS 26 dengan tingkat signifikansi 0,05 (=5%), Jika nilai signifikansi melebihi, hipotesis ditolak; jika nilai signifikansi lebih kecil dari, maka hipotesis diterima (Sekaran & Bougie, 2025). Berikut hasil uji t:

Tabel 7 Hasil Uji t

Coefficients[a]							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF

1	(Constant)	,473	,108		4,369	,000		
	Dewan Direksi	-,021	,036	-,069	-,572	,569	,947	1,057
	Keberagaman Gender	,033	,054	,073	3,607	,005	,968	1,033
	Komite Keberlanjutan	,004	,033	,014	3,114	,009	,947	1,056
2	(Constant)	,496	,352		1,407	,164		
	Dewan Direksi	-,011	,038	-,038	-,300	,765	,877	1,140
	Keberagaman Gender	,021	,057	,047	4,374	,007	,907	1,103
	Komite Keberlanjutan	,009	,035	,032	2,250	,003	,884	1,131
	Profitabilitas	,013	,014	,116	3,934	,004	,920	1,087
	Ukuran Perusahaan	-,001	,011	-,006	-2,047	,010	,916	1,092
	Pertumbuhan Penjualan	,001	,001	,087	,692	,491	,900	1,112
a. Dependent Variable: CSR								

Sumber: Data diolah, 2026

1. Variabel Dewan Direksi (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,765 yang lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,011. Hal ini menunjukkan bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Y). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh terhadap CSR ditolak.
2. Variabel Keberagaman Gender (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,021. Hal ini menunjukkan bahwa Keberagaman Gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Y). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Keberagaman Gender berpengaruh terhadap CSR diterima.
3. Variabel Komite Keberlanjutan (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa Komite Keberlanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Y). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Komite Keberlanjutan berpengaruh terhadap CSR diterima.
4. Variabel Profitabilitas sebagai variabel kontrol memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,013. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Y).
5. Variabel Ukuran Perusahaan sebagai variabel kontrol memiliki nilai signifikansi sebesar 0,010 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,001. Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Y).
6. Variabel Pertumbuhan Penjualan sebagai variabel kontrol memiliki nilai signifikansi sebesar 0,491 yang lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Y).

5. Uji F (Simultan)

Uji statistik F digunakan untuk menguji seberapa signifikan pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen dalam penelitian, Pada uji statistik, tingkat signifikansi dalam penelitian yaitu 0,05 (α = 5%) (Sekaran & Bougie, 2025). Berikut hasil uji F penelitian ini:

Tabel 8 Hasil Uji F

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,015	3	,005	7,278	,008[b]
	Residual	1,282	71	,018		
	Total	1,297	74			
2	Regression	,041	6	,007	8,367	,001[c]
	Residual	1,257	68	,018		
	Total	1,297	74			
a. Dependent Variable: CSR						
b. Predictors: (Constant), Komite Keberlanjutan, Keberagaman Gender, Dewan Direksi						
c. Predictors: (Constant), Komite Keberlanjutan, Keberagaman Gender, Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan						

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan tabel diatas disimpulkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh adalah sebesar 0,001, Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05), Hal ini membuktikan bahwa seluruh variabel independen dapat berpengaruh secara simultan terhadap CSR. Dalam praktiknya, Dewan Direksi memiliki peran penting dalam menetapkan kebijakan dan arah perusahaan, termasuk kebijakan mengenai tanggung jawab sosial. Keberagaman gender dalam struktur perusahaan dapat menghadirkan perspektif yang lebih luas dalam proses pengambilan keputusan, khususnya terkait aspek sosial dan lingkungan. Sementara itu, Komite Keberlanjutan berperan dalam mengawasi dan mendorong penerapan serta pengungkapan kegiatan keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, tata kelola perusahaan yang semakin baik dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dalam pengungkapan kegiatan CSR.

Pembahasan

1. Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan Tabel 7, Dewan Direksi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,765 > 0,05 dengan koefisien regresi sebesar -0,011. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR), sehingga H1 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan direksi belum mampu memengaruhi tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan subsektor pertanian. Dalam perspektif teori agensi, dewan direksi berperan dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen, namun efektivitas pengawasan tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggota, tetapi juga oleh kualitas, kompetensi, koordinasi, dan efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nugroho dan Witono (2025) serta Lin dan Nguyen (2024) yang menemukan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun, hasil ini berbeda dengan Yudianti dan Sudirga (2025) serta Mulyani dan Rosharlianti (2023) yang menemukan adanya pengaruh positif dewan direksi terhadap CSR. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi belum tentu meningkatkan pengungkapan CSR apabila fungsi pengawasan dan koordinasi belum berjalan secara optimal. Dengan demikian, pengungkapan CSR lebih dipengaruhi oleh efektivitas tata kelola, komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, serta tuntutan pemangku kepentingan dibandingkan hanya berdasarkan jumlah anggota dewan direksi.

2. Pengaruh Keberagaman Gender terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan Tabel 7, Keberagaman Gender memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 < 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 0,021. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Keberagaman Gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR), sehingga H2 diterima. Hasil ini mendukung teori agensi yang menjelaskan bahwa keberagaman gender dalam dewan dapat meningkatkan efektivitas fungsi monitoring dan pengambilan keputusan. Keberadaan perempuan dalam jajaran dewan dapat memberikan perspektif yang lebih beragam serta mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan perhatian terhadap kepentingan pemangku kepentingan melalui pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Erwansyah dan Maryana (2025) serta Utami dan Setiawan (2024) yang menemukan bahwa keberagaman gender berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Semakin tinggi keberagaman gender dalam perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk memperhatikan isu sosial dan lingkungan serta meningkatkan kualitas pengungkapan CSR. Dengan demikian, keberagaman gender tidak hanya memperkaya perspektif dalam pengambilan keputusan, tetapi juga dapat memperkuat pengawasan dan mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungan.

3. Pengaruh Komite Keberlanjutan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan Tabel 7, Komite Keberlanjutan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 < 0,05 dengan koefisien regresi sebesar 0,009. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Komite Keberlanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR), sehingga H3 diterima. Hasil ini mendukung teori agensi karena komite keberlanjutan dapat menjadi mekanisme pengawasan yang membantu memastikan kebijakan dan strategi keberlanjutan perusahaan berjalan secara efektif. Keberadaan komite tersebut dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta perhatian perusahaan terhadap aspek sosial dan lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Velte (2025) serta Abdullah et al. (2025) yang menemukan bahwa komite keberlanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Komite keberlanjutan dapat membantu mengawasi implementasi program sosial dan lingkungan serta memastikan kepatuhan terhadap standar dan tuntutan pemangku kepentingan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki komite keberlanjutan cenderung memiliki pengungkapan CSR yang lebih luas karena terdapat mekanisme pengawasan yang lebih terfokus terhadap pelaksanaan dan pelaporan kegiatan keberlanjutan perusahaan.

4. Pengaruh Dewan Direksi, Keberagaman Gender, dan Komite Keberlanjutan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Dewan Direksi, Keberagaman Gender, dan Komite Keberlanjutan secara simultan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR), sehingga H4 diterima. Hasil ini mendukung teori agensi yang menjelaskan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan dapat digunakan untuk mengawasi manajemen serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Meskipun Dewan Direksi secara parsial tidak berpengaruh signifikan, keberadaannya bersama Keberagaman Gender dan Komite Keberlanjutan mampu memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap CSR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmawati et al. (2024), Dewanti dan Afif (2022), Muhammad dan Migliori (2025), serta Nurhalisa dan Hernawati (2024) yang menunjukkan bahwa karakteristik tata kelola perusahaan secara bersama-sama dapat meningkatkan pengungkapan CSR. Temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak hanya ditentukan oleh satu mekanisme tata kelola, tetapi merupakan hasil dari keterkaitan berbagai mekanisme pengawasan. Kombinasi Dewan Direksi, Keberagaman Gender, dan Komite Keberlanjutan dapat memperkuat proses pengawasan, pengambilan keputusan, transparansi, dan akuntabilitas perusahaan dalam memenuhi kepentingan pemangku kepentingan.

5. Pengaruh Variabel Kontrol terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR dengan nilai signifikansi 0,004, sedangkan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,010. Sementara itu, Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR dengan nilai signifikansi 0,491. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan keuangan dan karakteristik perusahaan tertentu dapat memengaruhi pengungkapan CSR, sedangkan peningkatan penjualan belum tentu mendorong perusahaan untuk meningkatkan aktivitas maupun pengungkapan CSR.

Hasil Profitabilitas sejalan dengan Putri dan Wijaya (2025) serta Rahmawati et al. (2023), sedangkan hasil Ukuran Perusahaan sejalan dengan Pratama et al. (2023), Putri dan Wijaya (2025), serta Rahmawati et al. (2024). Sementara itu, tidak berpengaruhnya Pertumbuhan Penjualan sejalan dengan Dewanti dan Afif (2022), tetapi berbeda dengan Sari et al. (2023) dan Lubis (2026). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penjualan tidak selalu diikuti peningkatan pengungkapan CSR karena penggunaan sumber daya perusahaan tetap bergantung pada kebijakan, prioritas, dan strategi perusahaan dalam mengalokasikan dana untuk kegiatan sosial dan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Dewan Direksi, Keberagaman Gender, dan Komite Keberlanjutan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan sebagai variabel kontrol pada perusahaan subsektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dapat disimpulkan bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR, sedangkan Keberagaman Gender dan Komite Keberlanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR. Secara simultan, Dewan Direksi, Keberagaman Gender, dan Komite Keberlanjutan berpengaruh signifikan terhadap CSR. Sementara itu, variabel kontrol menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap CSR, sedangkan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR.

Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan subsektor pertanian disarankan untuk meningkatkan tata kelola yang mendukung pengungkapan CSR, terutama melalui peningkatan kompetensi dan komitmen dewan direksi, keberagaman gender, serta penguatan peran komite keberlanjutan. Investor dapat menggunakan informasi terkait tata kelola, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan pengungkapan CSR sebagai bahan pertimbangan dalam menilai perusahaan. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain, seperti kepemilikan institusional, komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan *good corporate governance*, serta memperluas objek dan periode penelitian. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR, khususnya pada sektor pertanian maupun sektor lainnya.

DAFTAR REFERENSI

Ahdasi, F., & Utami, W. (2024). Pengaruh komite keberlanjutan terhadap peningkatan kualitas pengungkapan informasi non-keuangan. *Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*. https://journal.umy.ac.id/index.php/rab/article/download/26653/11575/99160

Andini, S. A. D., Meiriasari, V., & Kemala Ratu, M. (2026). Pengaruh *Corporate Social Responsibility, green accounting*, dan struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis, 11(1), 89–107. https://doi.org/10.32502/balance.v11i1.1768.

Antara News. (2024). *[Judul artikel/publikasi disesuaikan dengan sumber asli]*.

Arisandy, A. D., Hasudungan Sianturi, R., Feri Tanjung, A., Nurhayati, Nurdiansyah, H., Khairunissa, L., & Dirhamsyah. (2025). Peranan CSR dalam Mendorong Adaptasi Perubahan Iklim bagi Kelompok Agrosakamilenial untuk Mewujudkan Desa Tumpatan Nibung sebagai Agroekoedutourism: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 13428–13434. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3938

Birindelli, G., Dell'Atti, S., Iannuzzi, A. P., & Savioli, M. (2020). *Composition and activity of the board of directors: Impact on ESG disclosure. Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25(5), 1–14. https://doi.org/10.1002/csr.1495

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2020). Dasar-dasar Manajemen Keuangan (11th ed.). Salemba Empat.

Chang, Y., Wu, K.-T., Lin, S.-H., & Lin, C.-J. (2024). *Board gender diversity and corporate social responsibility. International Journal of Corporate Social Responsibility*, 9(1), 7. https://doi.org/10.1186/s40991-024-00095-x

Damayanti, D. R., Raihan, R., & Ulfah, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMA 1 Cawang Baru. *Juwara: Jurnal Wawasan dan Aksara*, 4(2), 408–417. https://doi.org/10.58740/juwara.v4i2.237

Dewanti, I., & Afif, A. S. (2022). Pengaruh Size, Ukuran Dewan Komisaris, ROA dan Sales growth terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4112–4119. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.929

Dewi, M., & Husnan, L. H. (2025). *Gender Diversity on Boards of Directors and Quality of Corporate Social Responsibility Disclosure (Healthcare Sector*, 2022-2024 Period). *International Journal of Business and Applied Economics*, 4(6), 3103–3114. https://doi.org/10.55927/ijbae.v4i6.477

Ghozali. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hasanah, U., Pratiwi, R. E., Amalina, W., Alfayanti, C. R., & Wardani, W. A. P. (2024). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* pada Kinerja Perusahaan. 2(1).

Kasmir. (2022). Analisis Laporan Keuangan. Raja Grafindo Persada.

Lin, C. C., & Nguyen, T. P. (2024). *Board Attributes and Corporate Social Responsibility Performance: Evidence from* Vietnam. *Cogent Business & Management*. https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2087461

Lindayanti, N. W. D., Gama, A. W. S., & Astiti, I P. Y. (2024). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan. 5(1).

Lubis, J. B. R. (2026). Pengaruh Sales growth, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2022–2024. *Jurnal Spektrum Ekonomi*, 9(1).

Marbun, Y. A., & Abdurrosyid, M. (2024). Pengaruh *Capital Intensity*, Koneksi Politik, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Energi Periode 2020 – 2023). 4(September), 142–158.

Martínez, F. J., Rodríguez-Ariza, L., & García-Sánchez, I. M. (2020). *Corporate Social Responsibility and sustainability disclosure: The moderating role of institutional factors. Journal of Business Ethics*, 162(2), 377–399. https://doi.org/10.1007/s10551-018-3997-9

Melya, N. M. M. A., Wirawati, N. G. P., et al. (2025). *Profitabilitas, corporate governance,* pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan nilai perusahaan. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 14(8). https://doi.org/10.24843/EEB.2025.v14.i08.p11

Mulyani, S., & Rosharlianti, Z. (2023). Pengaruh *board diversity* dan kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 21(2). https://doi.org/10.30595/kompartemen.v21i2.17688

Novryanti, N., & Rosrini, R. (2026). Pengaruh komite keberlanjutan terhadap pengungkapan susta report perusahaan. *Riset dan Jurnal Akuntansi*, 10(1). https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/3077

Nugroho, A. A., & Witono, B. (2025). *The Influence of Board of Directors' Characteristics on Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from the Indonesian Energy Sector*, 2021–2023. https://doi.org/10.47709/ijmdsa.v4i3.6269

Prabandari, A. R., Fatimah, N., Rochayatun, S., & Sartika, F. (2023). *Determining Corporate Social Responsibility Disclosure with Firm Size as Variable Moderation*. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 23(19), 168–178. https://doi.org/10.9734/ajeba/2023/v23i191082

Pratiwi, F. N., & Budyastuti, T. (2024). *The Effect of Profitability, Leverage, Sales growth, and Institutional Ownership on Tax Avoidance*. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 8(4), 273–281.

Prestiani, T. S., Mujtaba, M. I. E., Primasatya, R. D., & Lorensa, L. (2024). Keberagaman Gender Dewan Direksi Terhadap Kinerja Organisasi. *Owner*, 8(4), 4935–4947. https://doi.org/10.33395/owner.v8i4.2257

Pusparini, N., & Sutrisno, B. (2026). Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Farmasi. *eCo-Fin*, 8(1), 184–194. https://doi.org/10.32877/ef.v8i1.3586

Rahayu, S., & Yendrawati, R. (2023). Pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. https://journal.uii.ac.id/JAAI/article/view/40212

Rahmawati, R. A., & Kartika, I. (2024). *Corporate life cycle, corporate governance and corporate social responsibility disclosure*. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 15(2), 307–324. https://doi.org/10.17509/jaset.v15i2.6193

Rantika, D., Mursidah, M., Yunina, Y., & Zulkifli, Z. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 1(1), 30. https://doi.org/10.29103/jam.v1i1.6603

Riyanto, B. (2023). Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan (4th ed.). BPFE-YOGYAKARTA.

Safitri, N., & Damayanti, T. W. (2021). *Sales growth* dan *Tax Avoidance* dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi. *Perspektif Akuntansi*, 4(2), 175–216.

https://doi.org/10.24246/persi.v4i2.p175-216

Sari, D. F., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Dirgantari, N. (2023). *Effectiveness of Size, Liquidity, Leverage, and Growth on CSR Disclosure Moderating Role by Profitability in Indonesian Stock Exchange* (IDX). *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 9(1), 66–79. https://doi.org/10.31289/jab.v9i1.8642

Sayadi, M. H., Seitiawan, D., Aryani, Y. A., & Hartoikoi, S. (2025). *Online environmental disclosure: The role of primary and secondary stakeholders. Business Strategy and the Environment*, 34(7), 9139–9153. https://doii.oirg/10.1002/bsei.70076.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2025). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*.

Seow, R. Y. C. (2024). Determinants of Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure: A systematic literature review. *Journal of Economics and Sustainability*, 6(2), 23–35. https://doi.org/10.32890/jes2024.6.2.3

Setiawan, H., Putri, M. A., Muannas, & Alamsyah, R. (2023). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. 11(1), 175–186.

Sugiharto, B., Umiyati, I., & Nuraini, W. (2024). *The Effect Of Profitability, Leverage, Institutional Ownership Company Size And Gender Diversity Of The Board Of Commissioners On Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure (Case Study Of Multiple Industrial Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The 2016-2020 Period).*

Sugiyono. (2023). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suherman, A., & Siska, E. (2024). Manajemen Keuangan. Dalam W. Jati & A. Ariyanto (Eds.), Insan Cendekia Mandiri.

Sulistyowati, E., & Tumirin. (2023). Pengaruh komite keberlanjutan terhadap pengungkapan emisi karbon. *Jurnal Cendekia Akuntansi dan Auditing*. https://doi.org/10.30587/jcaa.v2i1.5823

Taufiq, N. (2026). Menempatkan Pembangunan Pertanian untuk Kesejahteraan Petani. https://www.antaranews.com/berita/5397194/menempatkan-pembangunan-pertanian-untuk-kesejahteraan-petani

Villamizar Morales, M. P. (2026). *Board Gender Diversity, Corporate Social Responsibility and Financial Performance in an Emerging Market: Evidence from* Peru. *Sustainability*, 18(2), 869. https://doi.org/10.3390/su18020869

Yudianti, N. L. K. D. A., & Sudirga, I. G. A. D. S. (2025). Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi dan Struktur Kepemilikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. https://doi.org/10.54066/jura-itb.v4i2.3919

Yulianti, A., Anggraini, L. D., & Hendarmin, R. M. (2024). Pengaruh *green accounting* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap profitabilitas sub sektor logam periode 2020–2023 pada Bursa Efek Indonesia. EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, 3(6). https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i6.5656.

Zainal, A. M., Ardhana, C. P., Amaliah, N. F., Mahardhika, M., Rahman, M. I., Ilyas, M. A. S., & Arsal, M. (2024). *Corporate Social Responsibility* dan nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi: Sudut pandang literature review. *Indonesian Journal of Management and Accounting*, 5(2), 271-278. https://doi.org/10.21927/ijma.2024.5(2).271-278